

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're*. Artinya berguna, kompeten, berdaya, dan valid. Oleh karena itu, nilai ini dapat diartikan sebagai tepat, berguna, dan dianggap paling benar, tergantung pada keyakinan individu atau kelompok orang tersebut.¹ Menurut Lubis, nilai merupakan esensi yang melekat pada diri manusia dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Keberadaan suatu nilai diindikasikan jika memenuhi persyaratan yang dipersyaratkan untuk nilai tersebut. Nilai dapat digambarkan sebagai kebutuhan yang berguna bagi kehidupan manusia.²

Menurut Darmodiharjo, nilai adalah sifat atau kualitas sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Pada manusia, nilai dijadikan dasar atau motivasi perilaku dan perilaku, baik secara sadar maupun tidak sadar.³ Beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sifat atau kualitas yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang bisa dinilai baik atau buruknya dan benar atau salahnya melakukan tindakan untuk melibatkan suatu keadaan dan keberadaan akan tampak seiring kebutuhan yang diperlukan terhadap suatu kehidupan. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *education* yang berarti pendidikan dalam bahasa Indonesia. Pendidikan

¹ Sulastrri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 11.

² Mawardi Lubis, *Evaluasi Nilai Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 18.

³ Darmodiharjo Darji, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2009), 233.

adalah kata benda Latin untuk *educare*. Pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda secara etimologis: *educare* dan *educere*.⁴ Kata *educare* berasal dari bahasa latin yang berarti melatih atau menjinakkan. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses tumbuh, berkembang, mendewasakan, tidak terorganisir, atau lebih mengorganisir orang barbar. Ini adalah cara untuk menciptakan budaya dan mengaturnya di dalam diri Anda atau orang lain. Pendidikan juga merupakan proses mengembangkan berbagai jenis kemungkinan yang ada pada manusia, seperti: kemampuan Akademik, pergaulan, bakat, bakat, fisik dan keterampilan artistik. Kata *educere* berarti keluar, dan kata kerja *ducere* berarti membimbing. Dengan kata lain, *Educere* berarti kegiatan yang ditarik atau ditarik. Istilah keluar internasional berarti kemampuan manusia untuk keluar dari batas-batas fisik manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan suatu potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan yang berbentuk kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵ Pendidikan menurut Abuddin Nata adalah usaha dengan proses pembelajaran untuk mengembangkan atau menggali potensi seluruh manusia baik potensi fisik, potensi mental, bakat, minat dan kemungkinan lainnya. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis berupa tindakan pendidikan atau pendidik bagi peserta didik untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang positif, dapat dilampirkan. Memperluas atau menggali potensi siswa dalam proses pembelajaran. Seperti potensi fisik, spiritualitas, bakat, minat, dll. Dalam hal ini muncul

⁴ A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2020), 53.

⁵ UU RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, *Di Dalam Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 303.

perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

c. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari kata Yunani *charassein*. Ini berarti mengasah dan memperdalam. Sebutan untuk karakter pribadi yang berkaitan dengan kepribadian, termasuk perilaku, kebiasaan, kemampuan, kecenderungan, nilai, cara berpikir, suka dan tidak suka. Sebuah karakter dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* menyatakan bahwa "karakter adalah kualitas spiritual yang membedakan satu orang, kelompok, negara, dll dari orang lain." Dengan kata lain, kepribadian adalah semua kualitas spiritual yang membedakan satu orang, kelompok, negara, dll dari orang lain.⁶ Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kepribadian seseorang dan sama sekali berbeda dengan orang lain. Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, karakter adalah perilaku berdasarkan nilai yang didasarkan pada norma agama, budaya, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika.

Menurut Foerster, dikutip Elmubarok, karakter mengubah seseorang. Karakter menjadi identitas koping untuk pengalaman kebetulan yang selalu berubah. Kualitas manusia secara pribadi dapat diukur dengan kedewasaan kepribadian ini. Istilah karakter dapat dikaitkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, moral, dan nilai. Istilah-istilah ini merujuk pada kekuatan moral dan memiliki makna positif daripada makna netral. Karakter juga sering dikaitkan dengan istilah temperamen, menekankan definisi psikososial yang terkait dengan pendidikan dan lingkungan. Karakter juga dapat dilihat dari segi perilaku yang menekankan pada unsur fisik dan mental yang telah ada sejak lahir. Oleh karena itu, karakter dapat dikatakan bahwa proses perkembangan kepribadian seseorang, khususnya seorang siswa, dapat dipengaruhi oleh banyak faktor karakteristik yang ada pada diri orang yang bersangkutan. Inilah yang disebut faktor bawaan

⁶ Puji Astutik, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara & Ibnu Miskawayh*, (Trenggalek: Pena Nusantara, 2013), 12.

(*nature*) dan lingkungan (*care*). Di sini orang tersebut tertarik pada pertumbuhan dan perkembangan.⁷ Dapat dikatakan bahwa unsur-unsur yang diwariskan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu. Dengan demikian, upaya pengembangan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan. Faktor lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam konteks kepribadian. Perubahan siswa terlihat dari konsekuensi proses pendidik dalam mendidik kepribadian siswa dan terutama ditentukan oleh faktor lingkungan. Oleh karena itu, merancang dan menciptakan lingkungan meliputi lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum sekolah, metode pengajaran, dan pendidik.

Menurut Simon Philips dari Qomari, karakter adalah kumpulan nilai yang berhubungan dengan sistem yang mendasari pemikiran, sikap, dan tindakan yang ditampilkan. Sedangkan menurut Doni, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dilihat sebagai karakteristik, sifat, gaya, sifat seseorang yang berasal dari bentukan yang dapat diterima masyarakat.⁸ Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa karakter adalah kumpulan nilai-nilai yang mengkualifikasikan orang yang baik, yang mengarah ke suatu sistem di mana lingkungan menjadi orang yang lebih baik. Beberapa kepribadian dianggap sebagai satu atau lebih sifat yang diturunkan dari bentuk yang diterima masyarakat.

d. Dasar Pembentukan Karakter

Pada dasarnya, orang memiliki dua pilihan. Artinya baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan dalam Q.S. Asy-Syams [91]: 8. sebagai kata fujur (celaka/jahat) dan taqwa (takut kepada Allah). Ada dua kemungkinan jalur untuk orang. Makhhluk yang percaya atau tidak menaati tuannya, kebahagiaan selalu berpihak pada, yang menyucikan dirinya, dan kerugian berada di

⁷ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 13-14.

⁸ Agung Kuswantoro, *Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 35.

pihaknya, yang mengotori dirinya sendiri, seperti firman Allah SWT dalam Q.S Asy-Syams [91]: 8 adalah sebagai berikut:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا^٩

Artinya: “maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”.⁹

Berdasarkan ayat di atas, maka adalah hamba yang baik atau hamba yang baik di antara semua manusia yang menjalankan atau melanggar perintah Allah, di antara yang beriman atau yang tidak beriman, dan di antara yang beriman atau yang musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Namun, manusia adalah hamba yang paling jelek dan bisa lebih hina daripada binatang, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Q.S. At-Tin [95]: 4-5 sebagai berikut ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَفَلَيْنِ ۝

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya”.¹⁰

Dan firman Allah SWT Q.S Al-A’raf [7]: 176 berikut ini:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu

⁹ Al-Qur’an, Asy-Syams Ayat 8, *Al-Qur’an Rosm Utsmani Dan Terjemahannya*, (Kudus, Departemen Agama RI, Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, CV. Mubarakatan Toyiybah, 2017), 585.

¹⁰ Al-Qur’an, At-Tin Ayat 4-5, *Al-Qur’an Rosm Utsmani Dan Terjemahannya*, 596.

menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir”.¹¹

Dalam dua bagian di atas, ada dua tempat di mana orang dapat mendefinisikan diri mereka sebagai baik atau buruk. Di balik kemanusiaan yang baik terdapat hati yang baik (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutmainta*), akal sehat (*aqlus salim*), dan kepribadian yang sehat (*jismus salim*). Sifat buruk manusia tertinggal di belakang sakit hati (*qolbun maridh*), nafsu murung (marah), laknat (*lawwamah*), tamak (*saba`iyah*), binatang (bahimah), dan *aklussu`i* hati yang kotor. meningkat. Efeknya adalah fisik, intelektual, dan spiritual. Aspek fisik sangat dipengaruhi oleh sifat fisik (non-alam), aspek intelektual sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya (non-alam), dan aspek mental sangat dipengaruhi oleh kedua lingkungan (non-alam). Menurut Al Syaibani, efek ini dimulai saat bayi masih berupa embrio dan berakhir setelah orang tersebut meninggal. Tingkat dan besarnya efek ini bervariasi dari orang ke orang, tergantung pada keadaan pertumbuhan. Efeknya juga bervariasi dengan usia dan pada berbagai tahap perkembangan. Faktor genetik lebih dominan melalui efek saat masih bayi. Ketika manusia mulai tumbuh, lingkungan (alam dan budaya) menjadi lebih dominan.

Orang memiliki banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya kemungkinan yang mereka miliki. Secara umum, tren dapat dibagi menjadi dua bagian. Artinya, mereka cenderung menjadi orang baik dan orang jahat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu mengaktifkan dan mengembangkan nilai-nilai positif agar energi listrik secara alami dapat membangun dan membentuk manusia, menjadi manusia yang baik, dan berkepribadian baik.¹²

¹¹ Al-Qur'an, Al Isra' Ayat 176, *Al-Qur'an Rosm Utsmani Dan Terjemahannya*, 176.

¹² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 37.

e. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan nilai plus bagi pendidikan karakter yang mencakup aspek pengetahuan (*kognisi*), emosi (*emosi*), dan perilaku (*behaviors*). Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter tidak efektif tanpa ketiga aspek tersebut, sehingga pendidikan karakter tidak cukup memiliki pengetahuan dan kemudian melakukan tindakan yang sesuai dengannya. Pembentukan karakter erat kaitannya dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mencakup aspek-aspek seperti aspek emosional.¹³

Menurut Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Depdiknas, pendidikan kepribadian adalah upaya menanamkan kebiasaan (keakraban) yang baik agar peserta didik dapat bertindak dan bertindak berdasarkan nilai-nilai pribadinya. Pendidikan dalam kehidupan sehari-hari siswa sering digunakan untuk mewujudkan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika dan norma. Dalam proses pembelajaran disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar dan salah.¹⁴

Menurut Zubaedi yang mengatakan pendidikan karakter merupakan nilai plus bagi pendidikan karakter, esensinya adalah mengembangkan karakter dan karakter siswa dengan menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran. Keandalan, disiplin, kerjasama yang baik Fokus pada domain efektif (emosi/sikap) tanpa berangkat dari domain kognitif (berpikir rasional) dan domain kemampuan (skill, ketrampilan mengolah data, ekspresi pendapat, kolaborasi) meningkat. Sedangkan menurut Agus Wibowo, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan membina akhlak mulia pada diri peserta didik, dan sangat mungkin untuk menerapkan dan mengamalkan semua akhlak mulia

¹³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 27.

¹⁴ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Bandung: Nusa Media, 2019), 5.

tersebut dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, negara, dan lain-lain. Aku bisa melakukan itu.¹⁵

Menurut Koesoema, pendidikan karakter merupakan bagian dari kinerja lembaga, di mana terdapat berbagai jenis partisipasi individu dan pengaturan kelembagaan. Pendidikan kepribadian lebih tinggi dari pendidikan moral. Karena pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan yang benar dan yang buruk, tetapi juga menanamkan kebiasaan yang baik agar siswa dapat mengenali dan merasakan yang benar dan yang buruk. Nilai benar dan salah, nilai baik, nilai yang ingin Anda lakukan.¹⁶

Pendidikan karakter merupakan upaya kolaboratif warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang membantu semua siswa yang terlibat dalam dunia pendidikan menumbuhkan dan membentuk akhlak. Hakikat pendidikan karakter adalah menumbuhkan dan menumbuhkan individu sebagai pribadi yang bermoral seperti yang diinginkan. Untuk mengembangkan kehidupan moral manusia yang efektif, kita perlu mengetahui bagaimana karakter ini terbentuk dan bagaimana mereka muncul pada individu peserta didik. Setelah menganalisis nilai dan memahami proses individu siswa yang membentuk pola perilaku, pendidik dibantu dalam merancang program atau menciptakan lingkungan yang efektif. Lembaga pendidikan akan menemukan strategi yang efektif untuk menopang program pembangunan karakter yang sedang dikembangkan karena memiliki kekuatan intrinsik.¹⁷ Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk menanamkan dan mengembangkan kepribadian dan kepribadian peserta didik untuk bertindak dan bertindak

¹⁵ Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 30-31.

¹⁶ Reny Nawang S, "Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Ssastra Di SMA", 24.

¹⁷ A. Doni Koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Kanisius Anggota IKAPI, 2015), 23.

berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Agar siswa memiliki kepribadian yang unggul dan luhur untuk diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga merupakan bagian dari lembaga pendidikan dan terdapat berbagai jenis pengaturan kelembagaan. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter menciptakan lingkungan belajar yang membantu siswa tumbuh dan memiliki bentuk moral yang baik dalam dunia pendidikan.

f. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah dan membentuk identitas yang kokoh bagi setiap individu. Dalam hal ini ternyata pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sikap yang dapat memajukan peserta didik secara konsisten dengan norma-norma yang telah ditetapkan. Lahirnya pendidikan karakter dapat dilihat sebagai upaya menghidupkan kembali cita-cita spiritual. Ilmuwan Foerster pernah mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk sebuah karakter. Karakter adalah penilaian seseorang atau individu, dan setiap karakter dapat memberikan kekuatan kesatuan untuk berdiri dalam situasi apapun.¹⁸

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi yang terus menerus memperbaiki diri dan melatih kemampuan diri untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Lahirnya pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai upaya menghidupkan kembali cita-cita spiritual. Pendidikan karakter bagi individu bertujuan untuk memahami berbagai kepribadian manusia yang unggul, menafsirkan dan menjelaskan kepribadian yang berbeda, menunjukkan contoh perilaku kepribadian dalam kehidupan sehari-hari, dan memahami perilaku kepribadian yang dikelola dengan baik.¹⁹

¹⁸ Adi Suprayitno Dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milineal*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020), 37.

¹⁹ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milineal*, 37.

g. Fungsi Pendidikan Karakter

Beberapa manfaat pendidikan karakter adalah manusia kembali ke alam. Itu selalu menghiiasi hidup mereka dengan nilai-nilai baik yang digariskan olehnya. Pendidikan pribadi ini diharapkan dapat mengurangi kemerosotan moral bangsa. Tentu hal ini tidak mudah dan membutuhkan usaha dan usaha dari segala aspek. Pendidikan karakter dimulai sejak usia dini, sehingga ketika Anda dewasa Anda memiliki kepribadian yang baik dan dapat mempraktekkannya di lingkungan Anda. Pendidikan karakter anak usia dini merupakan salah satu wujud nyata penyiapan kepribadian generasi yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bagi bangsa dan negara Indonesia.²⁰

Pendidikan karakter bekerja sebagai berikut. Pertama, kembangkan kemungkinan dasar untuk bersikap baik, ramah, dan sopan. Kedua, meningkatkan peradaban negara yang berdaya saing dalam pergaulan dunia.²¹ Pendidikan karakter juga memiliki tiga fungsi utama,²²

- 1) Pendidikan yang berfungsi sebagai pembentukan dan pengembangan potensi. Yang penting pendidikan karakter. Ini membentuk dan mengembangkan kemungkinan siswa memiliki ide yang baik, hati yang baik, dan bertindak sesuai dengan falsafah Pancasila.
- 2) Pendidikan yang berfungsi sebagai penguatan dan penguatan. Artinya pendidikan karakter yang meningkatkan dan memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut serta, bertanggung jawab dan menjadikan negara ini negara yang maju, mandiri, dan sejahtera bagi rakyat Indonesia.

²⁰ Mujiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter", *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 341.

²¹ Tim Penyusunan Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI, 2011), 2.

²² Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 34.

- 3) Pendidikan sebagai penyaring. Merupakan pendidikan karakter yang menyeleksi budaya suatu negara sendiri dan mengesampingkan budaya negara lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan kepribadian suatu negara yang bermartabat.

h. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, tidak ada pedoman teknis atau strategi pelaksanaan yang paling efektif yang dapat diterima secara universal sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Penilaian kebutuhan di sekolah adalah cara yang baik untuk melakukan ini sebelum pendidikan karakter lebih lanjut berlangsung. Namun secara teori, ada beberapa prinsip yang dapat digeneralisasikan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan konstruksi karakter, yaitu:²³

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kompetensi inti sebagai landasan kepribadian yang baik
- 2) Sekolah menggunakan berbagai definisi karakter, termasuk pikiran, emosi, dan tindakan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif, sadar dan proaktif untuk pengembangan karakter
- 4) Sekolah menciptakan komunitas yang sadar akan kepribadian
- 5) Sekolah memberi siswa kesempatan untuk bertindak secara moral
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang bermakna dan bermanfaat yang menghargai semua siswa yang mengembangkan kepribadian mereka dan mendukung kesuksesan mereka
- 7) Sekolah memotivasi siswa
- 8) Staf sekolah adalah komunitas pembelajaran etis yang berbagi tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan kepribadian dan memasukkan nilai-nilai inti yang membimbing siswa.

²³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenada media Group, 2016), 10-11.

- 9) Sekolah Mengembangkan Kepemimpinan Bersama dan Dukungan Besar untuk Meningkatkan atau Memulai Pendidikan Kepribadian
- 10) Sekolah melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya membangun kepribadian
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, staf berfungsi sebagai pendidik kepribadian, dan menunjukkan seberapa baik siswa dapat mengembangkan kepribadian yang baik dalam interaksi sehari-hari mereka.

i. Peran Pendidikan Karakter

Peran pendidikan karakter adalah mengungkap konsep kehendak bebas dengan menyeimbangkan konsep deterministik dalam praktik pendidikan. Pendidikan harus memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk memilih secara bebas. Pendidikan juga menekankan bahwa kebebasan adalah seperangkat tanggung jawab yang harus dipikul oleh siswa. Selain itu, pemilihannya salah atau salah. Ini, khususnya, melanggar etika dan norma universal. Tanggung jawab dan sanksi harus anggun dan lemah lembut, dan siswa harus mengakui dan meminta maaf atas kesalahan dalam pilihan dan tindakan.²⁴

j. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter Indonesia diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:²⁵

1) Agama

Agama sebagai asal nilai pendidikan & budaya bangsa lantaran rakyat Indonesia merupakan rakyat beragama. Oleh lantaran itu, kehidupan individu, rakyat, & bangsa selalu didasari dalam ajaran kepercayaan & kepercayaan.

²⁴ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 28.

²⁵ Puji Astutik, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara & Ibnu Miskawayh*, 16-18.

- 2) Pancasila
Karena Pancasila merupakan dasar negara Indonesia, maka Pancasila merupakan sumber kepribadian dan nilai cerita rakyat. Oleh karena itu, departemen pendidikan juga perlu mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila.
- 3) Budaya
Kebudayaan menempati posisi penting dalam menentukan nilai-nilai karakter suatu negara, karena semua hubungan yang berlangsung dalam masyarakat dibangun di atas nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan salah satu sumber pendidikan karakter dan pengembangan kebudayaan nasional.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional
Tujuan pendidikan nasional mencakup berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional merupakan sumber informasi yang paling efektif bagi pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan kepada siswa disarikan dari empat sumber di atas, ada 25 item dan 5 item untuk mencapai tujuan pembentukan karakter berdasarkan SKL, SK, KD, kewirausahaan, dapat dibagi dalam kelompok. Berikut ini dapat dibagi sebagai berikut.

- 1) Nilai karakter dalam hubungan manusia dengan tuhan
 - a) Religius
- 2) Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri
 - a) Kejujuran
 - b) Kecerdasan
 - c) Rasa tanggung jawab
 - d) Kebersihan dan kesehatan
 - e) Kedisiplinan
 - f) Berfikir logi, kritis, kreatif, dan inovatif
 - g) Ketangguhan

- h) Keingintahuan
 - i) Cinta ilmu
 - j) Rasa percaya diri
 - k) Kemandirian
 - l) Keberanian mengambil resiko
 - m) Berorientasi pada tindakan
 - n) Jiwa kepemimpinan
 - o) Kerja keras
- 3) Nilai karakter dalam hubungan antar manusia
 - a) Tolong menolong
 - b) Kesantunan
 - c) Keadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
 - d) Kepatuhan pada aturan-aturan sosial
 - e) Menghargai karya dan potensi orang lain
 - f) Demokrasi
 - 4) Nilai karakter dalam hubungan manusia dengan lingkungan
 - a) Kepedulian terhadap lingkungan
 - 5) Nilai kebangsaan
 - a) Nasionalisme
 - b) Menghargai keberagaman
 - 6) Nilai-nilai basis pengembangan karakter
 - a) Religiutas
 - b) Kejujuran
 - c) Kecerdasan
 - d) Tanggung jawab
 - e) Kebersihan dan kesehatan
 - f) Kedisiplinan
 - g) Tolong menolong
 - h) Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.

Menurut para ahli, ada beberapa pendapat tentang nilai karakter yang diinginkan. Menurut Sutarna, pendapat pertama yang patut dimiliki adalah 18 pendidikan karakter, antara lain:

1) Religius

Religius, yaitu sikap dan tindakan yang harus diikuti dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, rela menjalankan ibadah pemeluk agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Kejujuran adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap atau perilaku yang menghargai agama, suku, suku, dan perbedaan sikap dan perilaku orang yang berbeda.

4) Disiplin

Disiplin adalah tindakan menunjukkan perilaku tertib dan mentaati berbagai peraturan dan tata tertib.

5) Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk mengatasi berbagai pembelajaran dan hambatan tugas serta menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas semaksimal mungkin tepat waktu.

6) Kreatif

Menjadi kreatif berarti berpikir dan melakukan sesuatu yang dapat menghasilkan jalan dan hasil baru dari sesuatu yang sudah ada.

7) Mandiri

Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain, dan hasil baru dari apa yang dimiliki.

8) Demokratis

Demokrasi adalah cara berpikir, bertindak, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan perilaku yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang lebih dalam dan menyeluruh yang dapat dipelajari, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah gagasan dan wawasan yang mendahulukan kepentingan

rakyat dan bangsa di atas kepentingan individu dan kelompok.

11) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kasih sayang, dan rasa hormat yang tinggi terhadap lingkungan bahasa, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara.

12) Menghargai Prestasi

Menghargai berprestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorongnya untuk berkontribusi pada sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan untuk mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Ramah/komunikatif, yaitu tindakan yang menekankan pada kenikmatan berbicara, bersosialisasi, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman dihadapannya.

15) Gemar Membaca

Kegemaran membaca adalah kebiasaan menghabiskan waktu membaca berbagai bacaan yang membawa kemajuan baginya.

16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Pertimbangan sosial adalah sikap dan perilaku mereka yang selalu membantu orang lain atau mereka yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan tindakan seseorang terhadap pemenuhan kewajiban dan kewajibannya terhadap dirinya

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat, budaya), bangsa, bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Italia novella yang artinya sedikit kebaruan. Novel adalah sejenis karya sastra prosa dengan alur yang kompleks. Kompleksitas cerita sebuah novel seringkali tercermin dari adanya konflik ganda yang muncul dalam novel tersebut. Kedalaman dan keluasan cerita membedakan novel dengan cerpen dan novel roman.²⁶

Dari sudut pandang artistik, novel dikatakan sebagai simbol seni baru berdasarkan fakta dan pengalaman penulis. Susunan yang digambarkan dalam novel ini realistis dan rasional. Kehidupan yang tergambar bukan hanya kemegahan dan kekuatan sang tokoh (bagi tokoh yang terpuji), tetapi juga kekurangan dan kekurangannya. Selain itu, ia juga melihat novel sebagai alat hiburan, tetapi juga dalam bentuk seni yang mempelajari aspek kehidupan dan nilai kebaikan dan kejahatan (moralitas) dalam kehidupan dan mendidik pembaca tentang kepribadian yang baik dan keluhuran budi.²⁷

Menurut Paddy, novel ini merupakan karya novel prosa, ditulis dan dinarasikan. Biasanya dalam bentuk cerita. Roma adalah fiksi yang disajikan secara halus yang mengungkapkan aspek umat manusia yang lebih dalam. Di sisi lain, menurut Nurcyst, novel ini merupakan media untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan pengarang dalam rangka merespon kehidupan orang-orang di sekitarnya.²⁸ Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat

²⁶ Fheti Wulandari L, “Analisis Androgini Pada Novel Amelia Karya Tere-Liye”, *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 17, No 1 (2020): 2.

²⁷ Syahrizal Akbar dkk, “Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salam Faris”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1, No 1, (2013): 57.

²⁸ Lia Asriani, “Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Pelajaran Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah”, *Jurnal Sastra* 1, No 1 (2016): 3.

menyimpulkan bahwa novel adalah cerita yang mengungkapkan aspek kehidupan yang meliputi media pengarang, pikiran, emosi, dan gagasan kehidupan. Roman juga merupakan jenis sastra prosa dalam cerita tertulis.

b. Ciri-Ciri Novel

Novel adalah karya sastra dengan ciri-ciri tertentu yang dapat dijadikan pedoman. Seperti yang disebutkan Tarigan, fitur-fiturnya adalah:²⁹

- 1) Lebih dari 35.000 kata
- 2) Rata-rata waktu membaca novel terpendek minimal 2 jam atau 120 menit
- 3) Jumlah novel minimal 100 halaman
- 4) Novel tergantung pada aktor dan bisa menjadi banyak aktor
- 5) Novel menyajikan lebih dari kesan, efek, dan emosi
- 6) Skala novel luas
- 7) Seleksi pada novel lebih luas
- 8) Kecepatan novel tidak terlalu cepat, dan elemen kepadatan dan kekuatan novel kurang disukai.

c. Unsur-Unsur Novel

Menurut Nurgianto, komponen novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur esensial adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari karya sastra itu sendiri. Faktor ini juga berhubungan langsung dengan bangunan cerita. Unsur ekstrinsik berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur dan sistem organisme karya sastra, tetapi karya itu sendiri bukanlah bagian darinya. Namun, faktor-faktor ini memiliki dampak yang signifikan pada keseluruhan cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ini tetap harus dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam novel.³⁰ Adapun unsur-unsur dalam novel sebagai berikut:

²⁹ Sariah Astuti Dan Dian Puspita, "Aspek Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhiringantoro", *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, No 1 (2019): 69.

³⁰ Ira Rahayu, "Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Engan Pendekatan Mimetik", *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*: 45-46.

1) Tokoh Dan Penokohan

Menurut Sudjiman, ada pernyataan bahwa tokoh adalah tokoh fiksi yang mengalami dan memerankan berbagai peristiwa dalam cerita. Penokohan adalah penggambaran tokoh tokoh dan penciptaan gambaran tokoh, tetapi pengarang dapat menjelaskan sifat tokoh, keinginan, pikiran, emosi, dan menambahkan komentar tentang tokoh oleh narator.³¹

2) Latar

Latar adalah indikator di mana peristiwa cerita terjadi, hubungan temporal, dan lingkungan sosial. Hal ini berhasil bila setting dapat meningkatkan suasana lokal pada novel dengan karakter tersebut. Pengaturan terdiri dari tiga elemen utama: pengaturan lokasi, pengaturan waktu, dan pengaturan sosial.³²

3) Alur Atau Plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang dapat membentuk suatu cerita yang terjadi dalam suatu struktur atau rangkaian waktu. Ada tiga jenis alur: alur maju, alur mundur, alur campuran atau gabungan.³³

4) Tema

Tema adalah pandangan hidup atau sikap tertentu terhadap kehidupan yang membentuk gagasan utama himpunan. Jadi tema adalah ide cerita yang penulis dapatkan dari tokoh-tokoh dalam cerita, terutama tindakan dari tokoh utama. Unsur-unsur cerita harus mengandung tema yang baik. Masalah utama cerita adalah bahwa setiap cerita

³¹ Adytia Fitriana, “Karakteristik Novel-Novel Metrotop Gramedia”, (*Skripsi*, Universitas Indonesia Depok, 2010), 15-16.

³² Tian Eka Febriana, “Analisis Unsur Intrinsik (Tokoh, Alur, Dan Latar) Menggunakan Pendekatan Saintifik Pada Novel 9 Summers 10 Autumn Karya Iwan Setyawan Untuk Siswa SMP Budi Mulia Minggir Kelas VIII Semester II”, (*Skripsi*, Universitas Sanata Dharma, 2018), 13.

³³ Elizabeth Wahyuni, “Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Sebagai Sumbangan Materi Bagi Pengajaran Sastra”, (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017): 8.

memiliki tema, meskipun ceritanya berbeda dan sangat panjang.³⁴

5) Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan melalui sebuah cerita. Pesan dapat ditemukan setelah pembaca selesai membaca keseluruhan cerita. Panitia biasanya berupa nilai-nilai yang dipercayakan kepada pembaca oleh penulis. Sekecil apapun nilai ceritanya. Nilai-nilai ini juga bisa hidup di masyarakat.³⁵

3. Pendidikan Di Indonesia

Indonesia merupakan negara berkembang dan masih jauh dari negara maju. Indonesia menghadirkan pendidikan sebagai masalah yang sangat serius dan telah benar-benar menghilangkan masalah tersebut. Pendidikan ibarat hiasan Indonesia untuk memerangi masalah pelanggaran, eksekusi, pengawasan dan pelaporan. Akibatnya, pendidikan tidak lagi menjadi prioritas di Indonesia.³⁶

Isu pendidikan di Indonesia dipetik setiap tahun. Masalah mulai muncul di tingkat input, proses, dan output. Ketiga level tersebut sebenarnya terkait. Input mempengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran. Proses pembelajaran juga mempengaruhi output. Setelah itu, hasilnya bisa terus mengalir ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau mengalir ke dunia kerja. Dalam hal ini, teori mulai dipraktikkan.³⁷

Pendidikan Indonesia berada di antara keinginan dan kenyataan. Secara garis besar dapat dilihat dari aspek manajemen, peran pemerintah dan sosial, kurikulum atau materi, pendekatan dan metode pembelajaran, sumber daya manusia, lingkungan, pembiayaan dan akreditasi. Dengan

³⁴ Citra Salda Yanti, Regiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amriza Mochamad Mahdavi, *Jurnal Humanika* 3, No 15 (Desember 2015): 3-4.

³⁵ Dani Hermawan Dan Sandi, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeea Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA", *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 12, No 1 (2019): 16.

³⁶ Edi Ramawijaya Putra, Pendidikan Di Indonesia Holisme, Pragmatisme & Disrupsi, (Bandung: CV Rasi Terbit, 2018), 20.

³⁷ Priarti Megawanti, "Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia", *Jurnal Formatif* 2, No 3, (2015): 228.

maksud tersebut, pendidikan Indonesia dapat dipicu oleh faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya yang terus berubah mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.³⁸

Kebijakan-kebijakan yang mengatur tentang pendidikan sudah banyak. Sehingga menggampangkan dan memberikan ruang gerak bagi pendidikan Indonesia untuk terus berinovasi dan membangun pendidikan karakter dengan sesuai harapan pendidikan nasional. Kebijakan pendidikan telah mengalami beberapa kali perubahan. Semenjak tahun 2003 telah diganti dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang disahkan pada tanggal 11 Juni 2003. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia keempat menyebutkan bahwa “mencerdaskan kehidupan bangsa,” dalam hal ini Indonesia mencakup seluruh warga baik warga yang belajar di sekolahan negeri maupun belajar di sekolahan swasta. Di dalam hal ini kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan publik.³⁹

Selama ini problem di Indonesia banyak kasus peserta didik yang menunjukkan lemahnya suatu kependidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Misalnya pada kasus menyalah gunakan gadget, internet, tawuran pelajar dan lain sebagainya. Dalam study kasus analisis situasi yang dapat dilihat dari lingkungan pelajar menunjukkan bahwa lemahnya karakter dalam dunia kependidikan. Dalam hal ini peserta didik terpengaruh dalam bertindak yang buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa lemahnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.⁴⁰

³⁸ Munirah, “Sistem Pendidikan Di Indonesia:Antara Keinginan Dan Realita”, *Jurnal Auladuna*, 2 No 2, (Desember 2015): 244.

³⁹ Tri Puji Astuti, “Kebijakan Pendidikan Di Tinjau Dari Segi Hukum Kebijakan Publik”, *Jurnal Jurisprudence*, 8 No 1, (Juni 2018): 37.

⁴⁰ Reny Nawang S, Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra Di SMA, (*Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 14.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan review dari karya sebelumnya. Tinjauan pustaka dapat membantu Anda memperoleh informasi tentang teori yang terkait dengan judul studi Anda dan dapat digunakan untuk memperoleh alasan. Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki satu tujuan: untuk memperoleh bahan perbandingan dan referensi. Selain itu, untuk menghindari asumsi kesamaan dalam penelitian ini, dalam tinjauan pustaka ini, peneliti memasukkan beberapa temuan dari penelitian ilmiah sebelumnya, seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faisol pada tahun 2015 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter Pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata secara global terbagi menjadi 18 bagian, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.⁴¹ Pada penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Dan perbedaannya adalah pada novelnya. Novel yang diteliti Ahmad Faisol adalah novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata, sedangkan dalam penelitian skripsi penulis adalah novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El-Shirazy.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Cahyo Rahtomo pada tahun 2014 yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Amelia* Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Amelia* Karya Tere Liye secara global terbagi menjadi 18 point, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta

⁴¹ Ahmad Faisol, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter Pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata), (*Skripsi*: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 9-13.

tanah air, menghargai prestasi, persahabatan/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI).⁴² Pada penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu meneliti tentang pendidikan karakter dan relevansinya. Dan perbedaannya dalam penelitian Bayu Cahyo Rahtomo dan penelitian penulis adalah beda novel dan beda relevansinya. Relevansinya pada peneliti tersebut mengarah pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan sedangkan penelitian penulis mengarah kependidikan di Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Jumiyati Astuti pada tahun 2020 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi yang secara global terbagi menjadi 18 bagian, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab dan relevansinya dengan pendidikan Islam.⁴³ Pada penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu meneliti tentang pendidikan karakter dan relevansinya. Dan perbedaan penelitian Jumiyati Astuti dan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut dalam novel ranah 3 warna, karya nya pun berbeda. Peneliti tersebut meneliti novel karya Ahmad Fuadi dan pada relevansinya itu peneliti mengarah ke pendidikan Islam. Sedangkan didalam penelitian penulis dalam satu novel yaitu novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya penulis mengarah ke pendidikan di Indonesia.

⁴² Bayu Cahyo Rahtomo, Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI), (*Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaha Yogyakarta, 2014), 21-23.

⁴³ Jumiyati Astuti, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”, (*Skripsi*, IAIN Salatiga, 2020), 24-27.

Dari ketiga skripsi di atas, skripsi pertama membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel (study tentang pendidikan karakter pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, skripsi kedua membahas tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Amelia* karya Tere Liye Dan relevansinya bagi anak usia Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta skripsi ketiga menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi relevansinya dengan pendidikan Islam.

Adapun penelitian yang penulis lakukan fokus membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. Fokus penelitian yang akan penulis kaji adalah mengenai tentang nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat di dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El-Shirazy serta bagaimana relevansinya dengan pendidikan di Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Habiburrahman El Shirazy adalah novelis terkenal, beliau juga sudah banyak menciptakan karya-karyanya, salah satu novel karya Habiburrahman El Shirazy adalah novel *Merindu Baginda Nabi*. Novel ini terdapat banyak isi yang menarik, sebagian orang senang membacanya termasuk para remaja. Para remaja juga tertarik untuk mempelajarinya dan mempraktekkan pada lingkungan, baik lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sama halnya dengan karya lain dan novel penciptanya lainnya juga. Di dalam novel “merindu baginda Nabi” terkandung nilai-nilai tersendiri, salah satunya nilai-nilai pendidikan karakter.

Pentingnya mempelajari karakter pada zaman sekarang ini yang dimana kemampuan ilmu pengetahuan yang luas serta teknologi yang sangat berkembang, sehingga akan berpengaruh pada kehidupan manusia, terutama didalam kehidupan pendidikan. Pengaruh tersebut pada satu sisi akan mewujudkan suatu kebahagiaan dan disisi lain akan mewujudkan kegelisahan dengan berbagai permasalahan yang bisa berdampak pada nilai-nilai pendidikan karakter terhadap pendidikan di Indonesia. Disamping itu juga pendidikan terdapat metode pendidikan karakter yang dimana didalamnya berisi tentang seorang pendidik menyampaikan pesan kepada peserta didik dengan cara

mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian tentu ada relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia.

Kerangka berfikir pada penelitian ini, yaitu tentang Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia, yakni pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar tabel berikut ini:



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berfikir

